

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Signalling Theory*

Teori sinyal ini diciptakan oleh Spence yang melakukan penelitian dengan judul “*Job Market Signaling*” pada tahun 1973. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut ada berita baik. *Signalling Theory* adalah informasi mengenai perusahaan dan ini merupakan sinyal bagi para investor dalam keputusan berinvestasi. Tujuan dari teori signaling adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan akan menjadi baik dan buruk di pasar modal, dimana keuntungan akan memberikan sinyal positif yang akan menarik investor dan kerugian akan memberikan sinyal negatif yang membuat investor tidak tertarik. Teori sinyal mengemukakan tentang dorongan perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas yang dikenal juga sebagai rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2016:192).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan (Sukamulja, 2019:97).

Menurut Kasmir (2018:196) profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha yang dilakukannya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan dan manfaat profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) untuk menilai produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

2.1.2.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Hery (2016) terdapat lima jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas.

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2) Hasil pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, digunakan untuk mengukur seberapa besar

jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Penjualan bersih merupakan penjualan tunai maupun kredit dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{OPM} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan merupakan laba

operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lainnya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

2.1.3 Solvabilitas

2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2016:162)

Solvabilitas diukur untuk mengetahui risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Solvabilitas juga sering disebut dengan *leverage* karena menggambarkan proporsi utang perusahaan. Makin tinggi proporsi utang atas pendanaan aset perusahaan maka akan semakin berisiko suatu bisnis (Sukamulja, 2019:92).

Menurut Kasmir (2018:151) solvabilitas diukur untuk menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan

Solvabilitas menunjukkan penggunaan utang dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Utang dianggap sebagai pengungkit yang dapat memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Anwar, 2019:175).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018:153) tujuan dan manfaat solvabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih,

2.1.3.3. Jenis-Jenis Solvabilitas

Menurut Hery (2016) terdapat lima jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung solvabilitas.

- 1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki debt ratio kurang dari 0,5 (Hery, 2016:166). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki DER kurang dari 0,5 (Hery 2016:169). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang

terhadap modal, berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

4) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

5) Rasio laba operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{kewajiban}}$$

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, dapat digunakan untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016:149)

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Likuiditas menggambarkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek (Sukamulja, 2019:87).

Menurut Kasmir (2018:129) likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dapat dikatakan bahwa kegunaan likuiditas ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Umumnya, semakin tinggi angka pada rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan makin likuid, dan sebaliknya, semakin rendah angka pada rasio ini, perusahaan semakin tidak likuid (Anwar, 2019:172)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:132) terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya:

- 1) Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk

membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.

- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
- 3) Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah
- 4) Untuk membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuidasi perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat itu.

2.1.4.3 Jenis-jenis Likuiditas

Menurut Hery (2016) terdapat tiga jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung likuiditas.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1 (Hery, 2016:153). Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Rumus yang digunakan yaitu:

$$CR = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+ piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$QR = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rumus yang digunakan yaitu:

$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$
--

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga pada saham yang terjadi di bursa pasar pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar yang terdiri dari permintaan dan penawaran saham (Jogiyanto, 2016:130).

Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun (Rusdin 2018:66).

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2018:167).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga pada saham tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan

penawaran. Apabila kondisi keuangan perusahaan baik maka sahamnya akan banyak diminati dan permintaan akan saham tinggi sehingga menyebabkan harga saham ikut meningkat.

Menurut Djiptono Darmadji (2017:89) terdapat beberapa istilah dalam melakukan aktivitas perdagangan saham diantaranya:

- 1) *Previous price*, menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
- 2) *Opening price*, menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi 1 perdagangan
- 3) *Highest price*, menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- 4) *Lowest price*, menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- 5) *Last price*, harga terakhir suatu saham
- 6) *Change*, menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan terakhir terjadi.
- 7) *Closing price*, yaitu harga penutupan suatu saham dalam satu hari perdagangan.

2.1.5.2 Penilaian Harga Saham

Menurut Tandelilin (2017) penilaian saham ada tiga jenis, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsic saham,

- 1) Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai yang dihitung berdasarkan atas pembukuan perusahaan penerbit saham, nilai buku per saham dapat menunjukkan

besarnya pemegang saham yang mempunyai aktiva bersih pada perusahaan tersebut.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham yang ada di pasar dengan ditunjukkan harga saham tersebut. Nilai pasar ini terbentuk karena terjadi penawaran dan permintaan saham di bursa pasar.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang benar-benar terjadi atau nilai yang sesungguhnya. Nilai ini sangat penting bagi para investor, karena dengan mengetahui nilai intrinsik pada saham investor dapat mengetahui apakah sebuah saham yang akan dibeli atau dijual investor tergolong murah, pas, atau justru lebih mahal dari nilai yang sebenarnya.

2.1.5.3 Analisis Harga Saham

Menurut Darmadji (2017) dalam melakukan analisis harga saham terdapat dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu:

1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menilai saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan termasuk indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada sektor riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan salah satu cara menganalisis saham berdasarkan observasi pergerakan saham di masa lalu. Analisis teknikal merupakan metode yang digunakan untuk menilai saham, dengan digunakan metode ini para analisis dapat melakukan evaluasi saham yang berbasis pada data-data statistik dari aktivitas perdagangan saham seperti harga saham dan volume transaksi.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Tandelilin (2017) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Pengaruh dari Luar

(1) Permintaan dan Penawaran

Harga saham akan terbentuk melalui jumlah permintaan dan penawaran terhadap suatu saham. Jumlah permintaan dan penawaran akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah penawaran lebih besar dari permintaan maka pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya, jika permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu saham maka harga saham tersebut akan cenderung naik

(2) Tingkat Efisiensi Pasar Modal

Pasar modal dapat dikatakan efisien jika informasi dapat diperoleh dengan mudah dan murah oleh para pemodal, sehingga semua informasi yang relevan dan terpercaya telah tercermin dalam harga saham.

2) Perilaku Investor

(1) Pemodal yang bertujuan memperoleh dividen

Kelompok ini akan fokus pada perusahaan yang sudah sangat stabil posisi keuangannya. Harapan utama kelompok ini yaitu untuk memperoleh dividen setiap tahunnya.

(2) Pemodal yang bertujuan untuk berdagang

Kelompok ini dalam pembelian saham bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari selisih positif harga beli saham dengan harga jual saham dalam pendapatan mereka didasarkan atas jual beli saham tersebut.

(3) Kelompok spekulator

Kelompok ini lebih tertarik pada saham-saham perusahaan yang belum berkembang akan tetapi diyakini akan berkembang dengan baik. Spekulator umumnya memiliki peranan yang kuat dalam meningkatkan aktivitas pasar sekaligus meningkatkan likuiditas saham pada setiap kegiatan pasar modal.

3) Kinerja Keuangan Emiten

Kinerja keuangan emiten selama ini dianggap sebagai faktor terpenting dalam penentuan harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kinerja emiten merupakan faktor yang objektif dan representatif dalam menggambarkan harga saham. Kinerja emiten sering diukur dengan informasi keuangan yang dihasilkan selama satu tahun tertentu yang tercermin dalam laporan keuangan. Informasi keuangan adalah salah satu

alat yang sering digunakan investor untuk menilai harga saham dan membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

2.1.6 Kajian Empiris

Penulis juga mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian penulis untuk mempermudah proses penelitian. Adapun referensi tersebut sebagai berikut:

1. Darmawan (2016) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.
2. Octaviani dan Komalasari (2017) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel rasio *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* secara statistik simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara statistik parsial variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Ramadhani dan Zannati (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas terhadap Harga Saham. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Nuraidawati (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan secara simultan rasio CR, TATO, DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5. Linanda dan Afriyenis (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel DAR dan ROA secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
6. Jumansyah (2018) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROE tidak dapat berpengaruh terhadap harga saham dan EPS berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan.

7. Iniswatin, Purbayati dan Setiawan (2020) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara simultan DER dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
8. Dika dan Wirman (2021) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga saham*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
9. Bustani, Kurniaty dan Widyanti (2021) dalam jurnal yang berjudul *The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange*. Penelitian ini menggunakan subsektor perusahaan makanan dan minuman untuk periode 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share, Price to Book Value, dan Dividen Payout Ratio* berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

10. Rumbiak, Achsani dan Andati (2021) dalam jurnal yang berjudul *The Determinant of Mcomoran Stock Price*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan NPM, ROA, ROE, EPS dan WCTO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham FCX. Secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham FCX sedangkan NPM, ROE, EPS dan WCTO tidak berpengaruh terhadap harga saham.
11. Notama, Nugroho dan Pramita (2021) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara solvabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
12. Fitriani dan Indra (2022) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Jakarta Islamic Index tahun 2018-2020*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
13. Savitri dan Pinem (2022) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Secara Konsisten Terdaftar sebagai Indeks LQ45 Selama 2020-2021*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dengan indikator ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, rasio likuiditas dengan indikator CR tidak berpengaruh terhadap harga saham, rasio solvabilitas dengan indikator DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan nilai pasar perusahaan dengan indikator EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.

14. Gunawan (2022) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2010-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara bersama-sama EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
15. Amalya (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham. penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, DER berpengaruh positif terhadap harga saham.
16. Pelupessy (2022) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPM dan ROE secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel CR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan, NPM, ROE dan CR akan berpengaruh terhadap harga saham.

17. Ernawati, Rahayu, Prasetyo, Nahwan dan Kurniawan (2022) dalam jurnal yang berjudul Profitabilitas dan Pengaruhnya pada Harga Saham Sektor Perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ROA, EPS dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sementara secara parsial ROA dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham namun NPM tidak mempengaruhi variabilitas harga saham.
18. Saputri dan Kristanti (2023) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan rasio profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
19. Wahyuni dan Bakri (2023) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

20. Widianoro dan Khiriwati (2023) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEI Peiode 2018-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil dari uji parsial likuiditas tidak ada dampak signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham, serta solvabilitas berpengaruh signifikan namun negatif pada variabel harga saham.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Bustani, Kurniaty dan Widyanti (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018.	Variabel: NPM dan Harga Saham	Variabel: EPS, PBV, DPR, DER, CR dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa EPS, PBV, dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi dan Entrepreneurship, Vol. 11, No. 1 Desember 2021 p. 1-18
2	Rumbiak, Achsani dan Andati (2021) pada harga saham FCX.	Variabel: NPM dan harga saham	Variabel: ROA, ROE, EPS, WCTO, DER, CR	Menunjukkan bahwa secara simultan NPM, ROA, ROE, EPS dan WCTO mempunyai	Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 7, No. 3,

			dan tempat penelitian.	pengaruh yang signifikan terhadap harga saham FCX. Secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham FCX sedangkan NPM, ROE, EPS dan WCTO tidak berpengaruh terhadap harga saham.	September 2021 http://dx.doi.org/10.17358/jabm.7.3.346
3	Darmawan (2016) Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.	Variabel: DER, CR dan Harga Saham	Variabel: NPM, QR, ROE, EPS dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal STEI Ekonomi Vol. 25, No. 1, Juni 2016
4	Octaviani dan Komalasari (2017) Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	Variabel: DER, CR dan Harga Saham	Variabel: NPM, ROA, dan tempat penelitian	Menjelaskan bahwa CR, ROA dan DER secara statistik simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara statistik parsial variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Vol. 3, No. 2, Januari 2017. p-ISSN 2339-2436 e-ISSN 2549-5968
5	Ramadhani dan Zannati (2018) Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel: NPM, DER, CR dan Harga Saham	Tempat penelitian	Menunjukkan bahwa NPM dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, Vol.

	yang terdaftar di BEI periode 2013-2017				1, No. 2, Desember 2018, pp.59-68 e-ISSN 2655-237X
6	Nuraidawati (2018) pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.	Variabel: CR, DER dan Harga Saham	Variabel: TATO, ROA dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, TATO berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan secara simultan rasio CR, TATO, DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Sekuritas, Vol.1, No. 3, Maret 2018 p-ISSN 2581-2696 e-ISSN 2581-2777
7	Linanda dan Afriyenis (2018) Pada Perusahaan Konsumsi SubSektor Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	Variabel: Harga Saham	Variabel: DAR, ROA, NPM, DER, CR dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel DAR dan ROA secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3, No. 1, p. 135-144, Juni 2018
8	Jumansyah (2018) Pada Perusahaan	Variabel: NPM dan	Variabel: ROE, EPS, DER, CR	Menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Keberlanjutan

	manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016.	Harga Saham	dan tempat penelitian	harga saham, ROE tidak dapat berpengaruh terhadap harga saham dan EPS berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan.	Vol. 3, No. 2 p. 907-932, Juni 2018
9	Iniswatin, Purbayati dan Setiawan (2020) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel: DER dan Harga Saham	Variabel: ROE dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara simultan DER dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 1, No. 1, November 2020 e-ISSN 2747-0695
10	Dika dan Wirman (2021) pada	Variabel: DER dan Harga Saham	Variabel: ROE, NPM CR dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa ROE memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.	Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis e-ISSN 2621-5012 p-ISSN 2655-822X
11	Notama, Nugroho dan Pramita (2021) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.	Variabel: DER, CR dan Harga Saham	Variabel: ROA, NPM dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara solvabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.	Borobudur Accounting Review Vol. 1, No. 2 pp. 137-155 e-ISSN 2798-5237 DOI: 10.31603/bacr.5886
12	Fitriani dan Indra (2022) pada Jakarta Islamic Index tahun 2018-2020.	Variabel: NPM dan harga saham	Variabel: ROA, ROE, DER, CR dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan	Al-Intaj, Vol. 8, No. 1 Maret 2022 p-ISSN 2476 8774

				NPM berpengaruh positif terhadap harga saham.	e-ISSN 2661-688X
13	Savitri dan Pinem (2022) pada Perusahaan yang Secara Konsisten Terdaftar sebagai Indeks LQ45 Selama 2020-2021.	Variabel: CR, DER dan harga saham.	Variabel: ROA, EPS, NPM dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dengan indikator ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, rasio likuiditas dengan indicator CR tidak berpengaruh terhadap harga saham, rasio solvabilitas dengan indikator DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan nilai pasar perusahaan dengan indikator EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.	Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Sakman) Vol. 2, No. 1 ISSN 2798-0251 https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1651
14	Gunawan (2022) pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2010-2020.	Variabel: NPM dan Harga Saham	Variabel: EPS, DER, CR dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara bersama-sama EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting Management and Business Vol. 5, No. 3, Juli 2022 p-ISSN 2615-3009 e-ISSN 2621-3389
15	Amalya (2018) pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang	Variabel: NPM, DER dan Harga Saham	Variabel: CR, ROA, ROE dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, ROA memiliki pengaruh positif terhadap	Jurnal Sekuritas Vol.1, No.3, Maret 2018 e-ISSN 2581-2777

	terdaftar di Bursa Efek Indonesia.			harga saham, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, DER berpengaruh positif terhadap harga saham.	p-ISSN 2581-2696
16	Pelupessy (2022) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel: NPM, CR dan Harga Saham	Variabel: ROE, DER dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa NPM dan ROE secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel CR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan, NPM, ROE dan CR akan berpengaruh terhadap harga saham.	AMAL: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB) Vol. 03, No. 02 p. 132-145 Juni 2022
17	Ernawati, <i>et al</i> (2022) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.	Variabel: NPM dan Harga Saham	Variabel: ROA, EPS, DER, CR dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, EPS dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sementara secara parsial ROA dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham namun NPM tidak mempengaruhi variabilitas harga saham.	Ekono Insentif, Vol. 16, No. 2 Oktober 2022 e-ISSN 2654-7163 p-ISSN 1907-0640 https://doi.org/10.3678/jei.v16i2.885
18	Saputri dan Kristanti (2023) Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021.	Variabel: CR, DER dan Harga Saham	Variabel: ROA, TATO, NPM, dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan rasio profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.	JIMMBA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol. 5, No. 2
19	Wahyuni dan Bakri (2023)	Variabel: CR, DER,	Variabel: ROE, EPS,	Menunjukkan bahwa secara parsial ROE	Jurnal Ekobis

	Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	dan Harga Saham	NPM dan tempat penelitian	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Dewantara Vol. 6, No. 3 September 2023
20	Widiantoro dan Khiriwati (2023) Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEI Peiode 2018-2021	Variabel: CR, DER, Harga Saham	Variabel: ROE, NPM, dan tempat penelitian	Menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil dari uji parsial likuiditas tidak ada dampak signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham, serta solvabilitas berpengaruh signifikan namun negatif pada variabel harga saham.	JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi) Vol. 7, No. 2, Mei 2023 p-ISSN 2541-5255 e-ISSN 2621-5306

Varisya Vithry Meinasari (203403042): Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dengan Indikator: *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Current Ratio* (X3) dan Harga Saham (Y)

2.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan harga pada saham yang terjadi di bursa pasar pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar yang terdiri dari permintaan

dan penawaran saham (Jogiyanto, 2016:130). Harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan tingginya permintaan atas pembelian saham tersebut akibat dari informasi keuangan perusahaan yang menginformasikan adanya keuntungan. Hal itu sesuai dengan teori sinyal, dimana keuntungan akan memberikan sinyal positif yang akan menarik investor dan kerugian akan memberikan sinyal negatif yang membuat investor tidak tertarik. Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan indikator harga saham penutupan atau *closing price*.

Menurut Hery (2016:192) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Keuntungan yang tinggi akan memberikan sinyal positif perusahaan karena investor akan memiliki kepercayaan untuk berinvestasi.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Hery (2016) NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Astiti et al (2016) menyatakan bahwa NPM menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. NPM bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam pengeluaran biaya-biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Bagi para pemodal, rasio ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi emiten karena semakin besar kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, maka

secara teoritis harga saham perusahaan tersebut di pasar modal juga akan meningkat (Murtini dan Mareta, 2016:4). Ketika investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan maka minat mereka akan investasi pada perusahaan tersebut akan meningkat, hal ini akan berdampak pada tingkat permintaan akan saham tersebut. Jika permintaan saham tinggi maka harga saham akan meningkat. Semakin tingginya harga saham akan menjadi peluang bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*).

Dalam penelitiannya, Pelupessy (2022) menjelaskan bahwa variabel *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Bastian dan Suhardjono (2016:299) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penerapan harga penjualan yang ditetapkan perusahaan dan kemampuannya mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan rasio *Net Profit Margin* investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak, karena NPM menggambarkan citra manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Amalya (2018) menjelaskan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM memiliki hubungan positif terhadap harga saham yang artinya disaat NPM meningkat maka harga saham akan meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa investor lebih melihat kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba bersih sehingga *return* yang diperoleh investor dapat diketahui.

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) yang memperoleh hasil bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara NPM terhadap harga saham. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor cenderung kurang memperhatikan NPM sebagai rasio yang dapat dipertimbangkan dalam keputusan investasi mereka. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Egam, et al (2017) yang memperoleh hasil bahwa NPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan.

Rasio keuangan selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham adalah solvabilitas. Solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2016:162).

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Hery (2016:169) DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut Brigham dan Houston (2018:17) semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga

saham. Semakin tinggi DER juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan perusahaan karena dikhawatirkan tidak mampu membayar besarnya utang yang dipinjam sehingga ada kemungkinan beimplikasi terhadap permintaan investor yang membuat harga saham turun (Rohmawati, 2017) hal ini menunjukkan bahwa DER yang rendah memberikan sinyal yang positif sehingga investor akan tertarik melakukan investasi. Jika DER meningkat maka harga saham akan turun. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Iniswatin et al (2020), Manoppo et. al (2017) dan Nuraidawati (2018).

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017) serta Notama, et al (2021) yang memperoleh hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut berarti bahwa realitas pasar modal para investor tidak memedulikan baik atau buruknya kekuatan solvabilitas perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam penanaman modalnya namun masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan naik turunnya harga saham.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, dapat digunakan untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016:149). Perusahaan yang mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan segera akan memberikan sinyal baik perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Menurut Fahmi (2017:99) likuiditas yang tinggi akan menarik perhatian investor terhadap perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek (Hery, 2016:153).

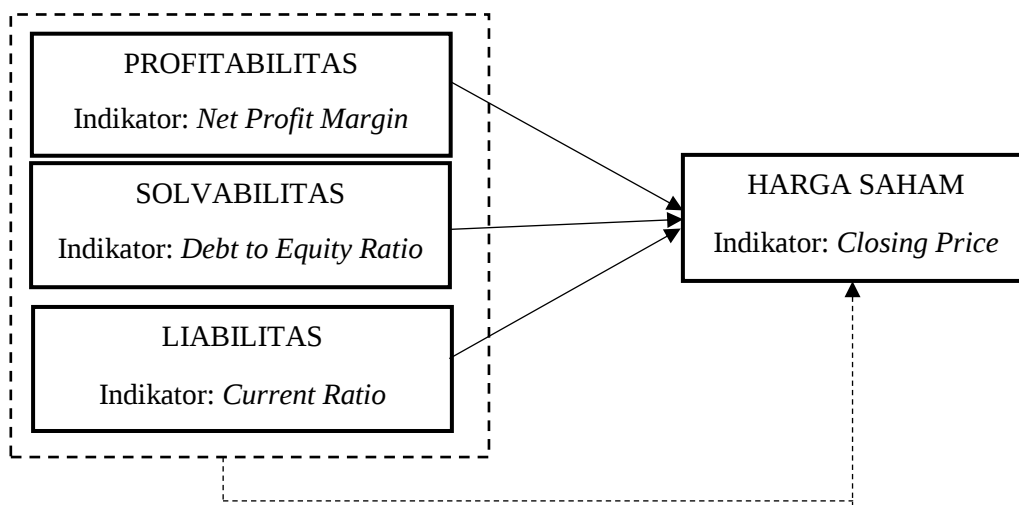
Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Darmawan (2016) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pratama dan Erawati (2014) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham.

Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraidawati (2018) yang memperoleh hasil bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham yang berarti jika CR meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Notama, et al (2021) juga memperoleh hasil bahwa CR tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Maka dapat disimpulkan menurut penulis bahwa perhitungan rasio keuangan dapat digunakan dalam landasan dasar investor untuk mengambil sebuah

keputusan investasi, sehingga investasi yang dilakukan dapat memberikan *return* yang tinggi dengan tingkat risiko serendah mungkin.

Dari penjelasan teoritis diatas maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas sebagai variabel independen (variabel bebas) dan Harga Saham sebagai variabel dependen (variabel terikat). Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis serta hasil penemuan beberapa peneliti, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 : Solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

H3 : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

H4 : Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham